

Gagal SNMPTN, Terimalah Sebagai Realita

HASIL Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) 2016 diumumkan secara serentak, Selasa 10 Mei 2016. Sampai saat ini perguruan tinggi negeri (PTN) selalu menjadi incaran para siswa lulusan SMA atau yang sederajat. Masyarakat berpandangan bahwa masuk PTN biaya pendidikannya lebih murah dibanding perguruan tinggi swasta (PTS). Selain itu, jaminan mutu pendidikan lebih meyakinkan, fasilitas proses pembelajaran memadai, dosen dipandang lebih qualified, dan lain sebagainya. Ini menyebabkan para siswa lulusan SLTA dan orangtuanya sangat mendambakan agar bisa berhasil dalam SNMPTN.

Dalam menjangkau calon mahasiswa, ternyata persaingan antarperguruan tinggi (antar-PTN atau PTN dengan PTS) semakin ketat. Persaingan antar-perguruan tinggi dalam merekrut calon mahasiswa memang sudah lama terjadi, namun tahun 2016 ini semakin mencuat. Itulah sebabnya persaingan tersebut bisa semakin ketat karena masing-masing merasa terancam eksistensinya. Lulusan PTN - karena statusnya itu - di beberapa instansi pun masih mendapat penghargaan di atas rata-rata lulusan PTS.

Nilai Akreditasi

Kesan keliru masyarakat seolah kualitas lulusan PTN lebih unggul dari PTS tetap ada. Berkembangnya PTS dengan nilai akreditasi dari BAN yang tidak kalah dari PTN, oleh sebagian masyarakat masih dianggap sebagai formalitas semata, bukan pada esensinya. Meskipun kesan masyarakat masih sulit dihapuskan, para pengelola PTS terus berusaha keras menghapus kesan 'nomer dua' sehingga jangan hanya sebagai alternatif.

Upaya keras lainnya menekan biaya yang menjadi beban para mahasiswanya. Merupakan kiat untuk menangkali kesan PTS mahal. Kesan tersebut masih menjadi cap bagi PTS, walaupun sebenarnya biaya mahasiswa di PTS sudah jauh lebih murah dibanding mahasiswa yang ada di PTN. Hanya bedanya, biaya yang dikeluarkan

A Kardiyat Wiharyanto

oleh pemerintah untuk PTN jauh lebih tinggi jika dibanding yang dibantukan kepada PTS. Karena itu jika di kemudian nantinya sama-sama tidak mendapat bantuan dari pemerintah atau mendapat bantuan yang sama besarnya, niscaya PTS akan bisa mengungguli PTN, baik secara kualitas maupun biaya yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa.

PTS hanya sebagai nomer dua dan PTS itu mahal adalah dua hal yang tak lepas dari sejarah panjang perkembangan PTS dan kenyataan biaya pendidikan itu memang mahal. Antara peningkatan kualitas dan mahalnya biaya pendidikan juga tak dapat dipisahkan. PTS tak mungkin memikul beban pembiayaan itu tanpa berbagi beban dari para mahasiswanya. Berbagai bantuan yang berasal dari pemerintah atau lembaga lain pada umumnya masih bersifat menunjang atau merangsang perkembangan. Pemerintah kita belum mampu membiayai seluruh kebutuhan PTS sebagaimana yang diberikan kepada PTN sebelum pelaksanaan otonomi perguruan tinggi.

Ada kalanya cara PTS menarik minat para calon berlebihan. Dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan semu. Menjanjikan iming-iming masa depan cerah yang secara teoretis sulit dibuktikan. Memang tidak semua calon mahasiswa tergiur dengan janji-janji yang berlebihan. Pada umumnya masyarakat kita sudah semakin kritis memperkirakan kemampuan PTS yang akan dimasukinya.

Era Persaingan

Kenyataan PTS-PTS yang sudah mapan juga tidak melakukan kampanye secara berle-

bihan. Kualitas sarjana yang mereka hasilkan dan sarana yang dimiliki sudah cukup dianggap sebagai 'iklan' yang cukup memadai. PTS-PTS yang telah mapan itu tak begitu bernafsu menarik calon mahasiswa. Justru mahasiswa yang berbondong-bondong ingin memasukinya. PTS-PTS semacam inilah yang di masa era persaingan PTN-PTS akan bersaing ketat dengan PTN.

Bagi calon yang telah diterima di PTS, maka bisa dengan tenang menanti pengumuman hasil SNMPTN. Apabila gagal seleksi PTN, mereka pun tak begitu merasa terpukul. Itulah sebabnya, sebelum hasil seleksi PTN diumumkan, PTS yang mapan dan pada program-program studi yang menjanjikan sudah terpenuhi target yang diharapkan.

Bagi calon yang gagal masuk PTN, terimalah sebagai realita. Dan, apabila sungguh-sungguh ingin kuliah, PTS masih menunggu. Bagaimanapun juga pintu perguruan tinggi terbuka lebar menanti kalian. □ - k

*)*Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,*

Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta